

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY

Ngimadudin, Kasnadi, Siti Munifah

STKIP PGRI Ponorogo
ngimadudin2302@gmail.com

Abstract: Literary work is one of the interesting object to study. One of the popular literary works is novel. This study aims to describe the realization of religious values contained in the novel *Kembara Rindu* written by El-Shirazy. The method used in the study is descriptive qualitative, designed as literature review. The data are in the form of sentence or paragraph, taken from the object under study. Data collection is done by reading the object carefully and connected to the problem being analyzed. This study uses several stages of data processing techniques, starting from classification, analysis, evaluation, and conclusion step. Based on the research, the novel *Kembara Rindu* describes the values of religiosity through the form of: (i) the relationship between humans and God, (ii) the relationship between humans and humans, and (iii) the relationship between humans and themselves.

Keywords: Literary study; Religious Values; Novel

Abstrak: Karya sastra merupakan salah satu karya seni yang menarik untuk dikaji. Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai religiusitas yang terkandung dalam dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka. Data kajian berupa kalimat atau paragraf dari objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek dengan teliti, dan mencatat permasalahan yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data, yaitu tahap klasifikasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Kembara Rindu* menggambarkan nilai religiusitas yang mencakup (i) nilai-nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, (ii) nilai-nilai religius hubungan manusia dengan manusia lain, (iii) nilai-nilai religius hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kajian Pustaka; Nilai Religius; Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh pembaca. Karya sastra merupakan pengungkapan kehidupan yang menggunakan bahasa. Dengan kata lain, karya sastra adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa yang menggambarkan serangkaian cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta

perjuangan. Peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat direkam oleh pengarang melalui daya kreasi dan imajinasi. Kejadian tersebut lalu dijadikan sebuah karya yang menarik dan bermanfaat. Selanjutnya, karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat digunakan untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan, menghayati makna pengalaman hidup yang pernah dirasakan oleh masyarakat yang digambarkan oleh pengarang

sebagai bentuk renungan kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam. Bahkan jika betul-betul dihayati, sastra dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai moral maupun karakter pada masyarakat pembacanya (Kasnadi dan Arifin, 2015). Lebih jauh, sastra juga mempunyai kekuatan yang besar untuk membentuk peradaban sebuah bangsa (Suprayitno *et al*, 2019).

Selanjutnya, sastra secara leksikal (makna kata berdasarkan kamus), sastra diartikan sebagai “bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), kesusastraan” (KBBI, 2007:1001). Sastra merupakan abstraksi kehidupan yang dihadirkan oleh seorang sastrawan dengan unsur subjektivitasnya (Kasnadi dan Sutejo, 2011:54).

Selanjutnya, Kasnadi dan Sutejo (2011:81) mengatakan, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa tertentu, maka pendekatan terhadap sastra melalui pertimbangan-pertimbangan dari segi-segi kemasyarakatan akan melahirkan kajian tentang yang melandaskan pada pendekatan sosiologi sastra. Kalau sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, maka sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan masyarakat. Karena sastra berhubungan erat dengan masyarakat sebagai karya seni yang merupakan hasil rangkaian kehidupan sosial. Karena pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Maka, dalam beberapa karya sastra sering kita temukan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak, politik sosial, agama budaya dan cita-cita. Karena karya sastra itu bukan hanya merupakan hayalan dan daya imajinasi seseorang

pengarang melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat tempaan pengalaman.

Karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan seniman, kehidupan manusia pada umumnya. Karena itulah dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik, tetapi sikap dan perilaku, dan kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial (Ratna, 2003:34).

Di dalam karya sastra terdapat pesan moral yang berwujud nilai religius. Sebab nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu nilai religiusitas dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Karena pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati”, riak getaran hati pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menepaskan intimitas jiwa, “*du couer*” dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi. Religiusitas lebih bergerak dalam tata paguyuban (*Gemeinschaft*) yang cirinya lebih intim (Mangunwijaya, 1982:11-12).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel sendiri merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif. Novel lebih mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel menunjukkan suatu karakter yang mengalami perubahan secara runtut dalam kurun waktu yang tertentu melalui pengolahan plot, sesuatu yang terjadi di suatu masa, situasi pada akhir berbeda bila dibandingkan dengan

situasi pada waktu awal cerita (Wellek & Werren, 2014:33).

Novel merupakan bagian dari karya sastra yang melukiskan berbagai macam sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Novel merupakan bagian dari prosa yang dekat dengan masyarakat karena jalan ceritanya tidak jauh dari realitas kehidupan masyarakat. Novel memiliki cerita yang mengemukakan suatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Biasanya juga melukiskan suka, duka, cinta dan adat istiadat.

Jadi, pada hakikatnya novel menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Selain menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia, novel juga merupakan gambaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama. Selain dibalut unsur imajinasi dan kemanusiaan, sastra juga *momot* unsur religiusitas dan filosofis (Wibowo, 2013:39).

METODE

Dapat dikemukakan bahwa kata “penelitian” dapat diinterpretasi dua macam, yaitu kegiatan yang dilakukan secara ilmiah dan kegiatan yang dilakukan secara non ilmiah. Dalam menghadapi masalah, penelitian ilmiah tidak sama dengan penelitian non ilmiah. Perbedaan antara keduanya berhubungan dengan persoalan metodologis, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan teori dan metode. Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan metode bersistem, nalar, dan sesuai dengan objeknya, yaitu sifat-sifat yang ada pada ilmu (Jabrohim, 2001:8-9).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, di sini peneliti dihadapkan sebuah novel berjudul

Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy yang akan dikaji nilai-nilai religius di dalamnya. Moleong (dalam Jabrohim, 2001:25) mengatakan bahwa, metode penelitian menitik beratkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kajian pustaka. Adapun langkah pengumpulan data, yaitu dilakukan dengan cara membaca objek dengan teliti, dan mencatat poin-poin yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dianalisis sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa tahap teknik pengolahan data, yaitu tahap klasifikasi, tahap analisis, tahap evaluasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia.

Menurut Mangunwijaya (1994:15) menegaskan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yang baik. Bagi manusia religius terdapat makna yang harus dihayati, suci dan nyata dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dihayati manusia religius yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah Tuhan berikan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia.

Setelah membaca isi cerita dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El-Shirazy peneliti

menemukan beberapa nilai-nilai religius yang terkandung di dalam novel tersebut. Peneliti mengelompokkan nilai-nilai religius itu dalam persoalan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam permasalahan hubungan manusia dengan Tuhannya manusia diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah, mentaati segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Sehingga hubungan ini menjadi sebuah ikatan kedekatan hamba dengan pencipta-Nya.

Melalui ibadah manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhannya sebagai tugas utama manusia diciptakan, sumber ketentraman batin dan kebahagiaan hidup. Manusia berusaha taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan cara beribadah, berperilaku terpuji, dan menolong sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Berikut ini merupakan nilai religius yang dilihat dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Tauhid adalah mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhan, cara mengenal-Nya dengan sebenar-benar kenal yang dinamakan dengan makrifat. Kemudian baru menyembah-Nya dengan benar pula. Maka di dalam islam, ilmu yang mempelajari tentang keesaan Tuhan adalah ilmu tauhid. Seperti dalam kutipan berikut.

“Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu keluarganya.” (Kembara Rindu, 2019:61).

Berdasarkan kutipan di atas, dideskripsikan bahwa kita sebagai seorang santri atau orang yang belajar kita harus rindu untuk segera pulang kerumah segera bertemu keluarga yang sudah lama

menanti kedatangan kita. manusia harus selalu mengingat tujuan kita hidup di Dunia ini, karena Dunia bukan tujuan kita yang sesungguhnya. Akan tetapi Tujuan utama kita hanyalah Allah semata.

Berdoa menurut bahasa adalah seruan. Sedangkan secara istilah berdoa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Berdoa adalah cara kita untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Seperti dalam kutipan berikut.

”Ta ingat pesan guru agamanya, agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang soleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia.”(Kembara Rindu, 2019:4).

Kutipan di atas, menjelaskan betapa pentingnya memohon kepada Allah SWT dan mengharapakan semua dosa-dosa diangkat dari orang tuanya dan diampunan-Nya segera di lapangan kuburnya. Dan bagi anaknya, dengan berbakti kepada kedua orang tua sejatinya merupakan akhlak yang harus diutamakan bagi setiap manusia. Karena orang tua sangatlah penting buat keberhasilan anaknya. Mendoakan orang tua merupakan tanda bakti dari seorang anak. Mendoakan orang tua bisa dilakukan ketika orang tua masih hidup atau pun ketika orang tua telah meninggal dunia. Doa seorang anak sholeh merupakan amal jariyah yang akan mengalir sampai ketika orang tua telah tiada.

Dzikir adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha ke-Terpujian-Nya dan ke-Maha Besaran-Nya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan Tahlil (La Ilaha illa Allah, Artinya, Tiada Tuhan Selain Allah), Tasbih (Subhana Allah, Artinya Maha Suci Allah), Tahmid (Alhamdulillah, Artinya Segala Puji Bagi Allah), dan Takbir (Allahu Akbar, Artinya Allah Maha Besar). Seperti dalam kutipan berikut.

“Pukul setengah dua dini hari bus itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatra. Diana melihat pemandangan Pelabuhan Bakauheni yang temaram, sementara Ridho berdzikir dengan kedua mata terpejam. Bus merah itu bersimpangan dengan kendaraan-kendaraan dari Sumatera yang akan masuk kapal menyeberang ke Jawa.” (Kembara Rindu, 2019: 86).

Berdasarkan kutipan di atas, kemampuan manusia merendahkan dirinya di hadapan Tuhan dideskripsikan tokoh Ridho dengan selalu berdzikir kepada Allah. Ridho meluangkan waktu untuk mengucapkan dzikir di mana pun dan kapan pun ia berada untuk selalu mengingat Allah.

Salat secara ilmu fiqih, salat dirumuskan sebagai “Ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dibuka dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam dengan runtutan dan tata tertib tertentu yang diterapkan oleh agama Islam. Salat diwajibkan bagi mereka yang beragama islam, sudah mencapai baligh, dan berakal.

Salat yang terpenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya, kesunnahannya dan adab-adabnya, juga kekhusyuan'annya. Sehingga salat benar-benar sebagai induk dari segala ibadah (ummul ibadah) dan pokok dari segala kebaikan. Selain itu salat merupakan tiangnya agama, barang siapa menunaikan salat maka dia mengokohkan tiang agama dan barang siapa meninggalkan shalat maka dia telah meruntuhkan tiang agama. Oleh karena alasan itulah kenapa salat sebagai induk dari segala ibadah.

Seperti dalam kutipan berikut.

”Setelah salat Shubuh bersama Kyai Shobron dan menikmati susu cokelat panas serta pisang goreng, Ridho dipersilahkan untuk istirahat.”(Kembara Rindu, 2019: 88).

Kutipan di atas, menunjukkan bagaimana pentingnya salat sehingga ada banyak sekali hikmah yang terkandung di dalam salat, diantaranya menyadarkan kepada kita sebagai seorang hamba

bahwa pada hakikatnya tidak ada yang mampu memberikan pertolongan kecuali Allah SWT. Salat juga merupakan pengingat bagi kita akan kerendahan kita dihadapkan Allah Sang Pencipta, sebab sesungguhnya dihadapkan Allah, kita hanyalah hamba yang mutlak sepenuhnya milik Allah SWT.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim seperti sabda Nabi Muhammad SAW bahwa, menuntut itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Sebab dengan ilmu manusia akan membentuk akhlak yang mulia, dan Allah sangat memuliakan orang yang berilmu.

Dengan ilmu kita bisa melaksanakan ibadah dengan sempurna. Sebuah kegiatan atau amalan tidak akan sah tanpa mengetahui ilmunya. Seperti salat, salat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh umat Islam. Jadi, salat tidak akan sah tanpa menegetahui ilmunya. Seperti dalam kutipan berikut.

”Anak panah kalau tidak dilepas dari busurnya, tidak akan pernah sampai pada sasarannya. Demikian juga manusia, jika tidak berani merantau untuk mencari ilmu maka dia tidak akan meraih kegemilangannya. Kamu harus belajar, jauh, merantau, agar banyak pengalaman.”(Kembara Rindu, 2019: 66).

Kutipan di atas, merupakan pesan Kakek Muhajirun kepada Udo Ridho karena Udo Ridho merupakan harapan untuk memenuhi wasiat almarhum kakek buyutnya, sebelum meninggal kakek buyutnya berpesan harus ada anak cucunya yang belajar di Pesantren agar nanti bisa memakmurkan masjid yang didirikannya. Bahwa, ketika Allah menghendaki seorang hamba menjadi lebih baik, maka Allah akan menunjukan kepahaman dalam urusan agama agar dia tahu bahwa ilmu merupakan sarana untuk bertaqwa kepada Allah, di mana dengan taqwa manusia akan mendapat kemuliaan di sisi Allah yaitu surga kebahagiaan abadi. Sungguh manusia itu berbeda dari semua makhluk yang ada dengan ilmu dan akal.

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan sosial yang mengandung religiusitas yang tinggi memiliki pola kehidupan bermasyarakat yang akan mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai manusia yang beragama. Manusia diharap menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak mulia.

Dalam hal ini ada beberapa nilai religius tentang persoalan hubungan manusia dengan sesama.

Kasih sayang dapat diartikan sebagai tahap awal yang di alami seseorang sebelum merasakan atau memberikan cinta. Menurut makna tersebut, seseorang yang memberikan perhatian dan rasa empati terhadap sesuatu dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang. Ketika tahap ini sudah matang maka akan berlanjut ke tahap mencintai.

Sehingga dengan adanya kasih sayang diantara saudara, sahabat dan keluarga. Dan yang harus tanamkan dalam diri manusia memberikan kasih. Seperti dalam kutipan berikut.

”Kyai Nawir bangkit dan berjalan pelan menuju ke kamarnya. Ia mengambil bantal lalu ke ruang tamu, dan penuh kasih sayang merabahkan Ridho pelan-pelan untuk bisa tidur di lantai dengan memakai bantal. Ridho tidak terusik sedikit pun tidurnya. Dengan posisi terlentang di lantai, ia semakin nyaman dan nyenyak. Gus Najib melihat seksama kasih sayang yang diberikan kepada kepada santrinya.”(Kembara Rindu, 2019: 42).

Pengarang menggambarkan, pada kutipan di atas adalah bentuk kasih sayang seorang Kyai kepada santrinya. Terlihat saat Ridho tertidur di ruang tamu. Kasih sayang Kyai kepada santrinya tak hanya memberikan bantal, tetapi memberikan tempat tidur yang sangat istimewa salah satu pemberian secara langsung terhadap nilai-nilai kasih sayang. Sentuhan seorang Kyai juga mampu untuk mendorong mental anak menjadi lebih matang. Selain itu kasih sayang Kyai yang tulus adalah mutiara yang paling berharga dan tidak akan bisa terganti oleh apapun.

Tolong menolong adalah setiap tindakan atau perilaku saling menolong yang lebih memberikan kemanfaatan dan keuntungan bagi orang lain terhadap diri sendiri.

Sedangkan perilaku tolong menolong dalam islam dikenal dalam istilah ta’wanu artinya berbuat baik sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata mata hanya mencari Ridho Allah SWT.

Seperti dalam kutipan berikut.

”Di jalan menurun daerah Selajambe, Diana terpejam beberapa saat, mobil sedan itu masuk ke ruas kanan melewati garis tengah jalan. Sementara itu dari arah berlawanan sebuah mobil *pick up* melaju kencang Ridho kaget bukan kepalang. Demikian juga Evi yang melihat ke depan. Mobil yang mereka tumpangi nyaris bertabrakan dengan *pick up*, untung Ridho dengan refleks meraih kemudi untuk menghindari tabrakan. *Pick up* itu membunyikan klakson dengan keras, sopirnya sangat marah dan melemparkan sumpah serapah sambil melaju kencang.”(Kembara Rindu, 2019: 36).

Berdasarkan kutipan di atas, mendeskripsikan kemampuan manusia mengatasi segala permasalahan dengan cara menolong orang lain. Sikap Ridho yang menolong Diana dengan sikap yang cepat untuk meraih kemudi mobil, sehingga mereka selamat dari tabrakan.

Terimakasih merupakan dua kata yang mempunyai satu makna. Jika kita mengucapkan terimakasih kepada orang lain samahalnya kita mengucapkan syukur, ucapan terimakasih sangat sederhana tetapi di dalamnya mengandung makna sangat dalam yang berhubungan dengan interaksi orang lain. Semua orang pasti sudah mengerti arti makna ucapan terimakasih yang sederhana. Secara umum terimakasih pasti berhubungan dengan bersyukur otomatis ketika seseorang mendapatkan sesuatu yang baik. Baik itu mendapatkan nikmat atau pemberian dari orang lain yang berupa

barang, maupun pelayanan yang memuaskan dan sebagainya. Seperti dalam kutipan berikut.

”Mata gadis itu, berbinar. Ia menerima uang itu, lalu menghitung pisang goreng dan memasukan kedalam kantong plastik putih, lalu menyerahkan kepada ibu muda berjilbab coklat itu.

“Sah ya, Bu. Terima kasih.”

“Iya, MbK, sama-sama,” jawab ibu muda”
(Kembara Rindu, 2019:10).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syifa berterima kasih atas pembelian pisang goreng yang telah dibeli oleh ibu muda berjilbab coklat yang tak sengaja beristirahat di tempat jualan Syifa.

Setiap orang memahami bahwa ketika menerima kebaikan dari orang lain, sewajarnya mereka mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantunya. Sebab dari bantuan orang lainlah, ia bisa memperoleh kebaikan tersebut. Maka, sangat dianjurkan ketika kita mendapatkan sesuatu hendaklah berterima kasih kepada orang yang telah membantu kita dalam segala urusan.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai religius yang berhubungan dengan diri sendiri disebut dengan istilah nilai-nilai individu, dimana orang-orang yang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman, dan penghayatan adalah diri sendiri. Nilai personal religius merupakan kesadaran yang timbul dalam pribadi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dan akan merasa bersalah dan berdosa apabila meninggalkannya. Kesadaran pribadi itu meliputi.

Sabar menurut Imam Al Ghozali, hakikat sabar ialah tahan menderita dari gangguan dan sikap tidak menyenangkan dari orang lain. Siapa yang mengeluh atas buruknya kelakuan orang lain, hal itu menunjukkan buruknya kelakuan diri sendiri, karena diantara budi pekerti yang baik adalah menanggung hal yang tidak disenangi.

Seperti dalam kutipan berikut.

”Ridho berusaha bersabar dan bertahan. Mencari uang memang tidak semudah membalik telapak tangan. Beruntung bahwa Syifa juga tahan banting. Gadis itu sendiri merasa lebih nyaman, karena tidak perlu khawatir pulang malam-malam tanpa teman.”(Kembara Rindu, 2019: 132).

Berdasarkan kutipan di atas, kemampuan manusia bersikap sabar dalam menentukan langkah bijaksana dalam menjalani hidup dideskripsikan dengan sikap tokoh Ridho yang berpikir untuk menghadapi permasalahan dengan sabar.

Jujur adalah mengatakan yang benar dan terang atau memberi kabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui pembicara dan tidak diketahui orang lain. Allah sangat menjanjikan pahala bagi orang yang benar dan mengancam orang yang dusta dengan siksa. Seperti dalam kutipan berikut.

”Kyai Nawir memperhatikan betul syarat itu. Maka, Kyai Nawir pun membuat asrama khusus yatim dan duafa yang dapurnya dipisahkan dari dapur santri pada umumnya. Sebab, banyak juga sumbangan dari dermawan yang dikhususkan untuk anak yatim. Pengelolaan ternak ikan dan sawah yang diwakafkan mbah kasan itu kini dipercayakan kepada Ridho dan Cak Rosyid.”(kembara Rindu, 2019:21-22).

Kutipan di atas, menunjukkan sikap Kyai Nawir yang sangat memperhatikan amanah dari Mbah Kasan untuk mengelola ternak ikan dan sawah. Yang diwakafkan khusus untuk anak yatim dan duafa. Maka Kyai Nawir membuat asrama khusus untuk anak yatim, dan dipercayakan pengelolaan ternak ikan dan sawah kepada Ridho dan Cak Rosyid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelian yang berjudul “Nilai religius dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El-Shirazy” dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: tauhid, berdoa, zikir, salat, dan menuntut ilmu. Kedua, nilai religius hubungan

manusia dengan manusia lain, meliputi: kasih sayang, menolong orang lain, dan berterima kasih. Ketiga, nilai religius hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: bertanggung jawab, sabar, sikap tegas dalam mengambil keputusan, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika.
- Jabrohim, 2001. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Kasnadi dan Adip Arifn. 2015. *Building the Literature-based Character*. Prosiding International Seminar “Education for Nation Character Building”. STKIP PGRI Tulungagung.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*: Sinar Harapan.
- Suprayitno, E., et al. 2019. W. *The legend of “Nyai Latung and Bale Batur” in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education*. Prosiding ICOFLEX. Unindra Jakarta.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata dan P2MP Sutejo Spectrum Centre.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.